

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sistem Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem

Menurut Marshall B. Romney & Paul John Steinbart (2016:3), Sistem Merupakan Serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Sebagai besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar. Setiap sistem didesain untuk mencapai satu atau lebih tujuan organisasi. Perubahan dalam sistem tidak bisa dibuat tanpa mempertimbangkan dampak sistem lain dan pada sistem secara keseluruhan Pada perusahaan umumnya akan melibatkan berbagai tugas dari setiap bagian dalam perusahaan yang setiap bagian tersebut memiliki tugas dan kegiatan yang berbeda pula tetapi satu sama lain saling berkaitan, dengan adanya tugas masing-masing bagian maka seluruh kegiatan yang dilakukan haruslah diikuti dengan kriteria yang jelas sehingga untuk dalam mengambil sebuah keputusan tidak mengalami kesulitan. Untuk itu, diperlukan adanya sistem yang baik dimana terdapat serangkaian prosedur untuk mengkoordinasikan tugas lebih mudah dan cepat dari masing-masing bagian tersebut.

Menurut Mulyadi (2016:2), Sistem merupakan sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi dapat dirinci lebih lanjut pengertian umum mengenai sistem sebagai berikut :

1. Setiap Sitem terdiri dari unsur-unsur
2. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan
3. Unsur sistem tersebut berkerjasama untuk mencapai tujuan sistem
4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar

Menurut Ardana (2016:4), Demikian sistem dapat sebagai sekelompok bagian-bagian yang terjalin erat untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem juga dapat dipetik beberapa kata kunci yang membentuk pengertian sistem tersebut, yaitu :

- a. Sekelompok (dapat juga: sekumpulan, satuan unit, satuan entitas, satuan organisasi, satuan kegiatan)
- b. Bagian-bagian (dapat juga: elemen-elemen, unsur-unsur, sub-sub sistem)
- c. Terjalin erat (dapat juga: terintegrasi, terkoneksi, bekerja sama, terhubung, terpadu, tersusun, terkoordinasi)

2.1.2 Pengertian Sistem Akuntansi

Menurut Carl S. Warren (2015:229), Sistem Akuntansi adalah metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengelompokkan, merangkum, serta melaporkan informasi keuangan dan operasi perusahaan. Akan tetapi, pada sistem akuntansi untuk kebanyakan perusahaan jauh lebih rumit. Sistem akuntansi dapat dilakukan secara manual atau menggunakan peranti lunak computer. Memahami sistem akuntansi manual dapat membantu dalam mengenali hubungan antara data akuntansi dengan laporan akuntansi, kebanyakan sistem tetap menggunakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam sistem manual. Sistem akuntansi manual seperti ini mudah digunakan dan dimengerti saat perusahaan memiliki transaksi dalam jumlah kecil. Saat perusahaan memiliki sejumlah besar transaksi sejenis, maka penggunaan jurnal umum

dua kolom untuk segala transaksi menjadi tidak efisien dan tidak praktis. Dalam hal ini, buku besar pembantu dan jurnal khusus akan sangat membantu.

1. Buku Besar Pembantu

Sejumlah akun-akun individu yang memiliki kesamaan karakteristik dapat dikumpulkan bersama dalam buku besar terpisah. Buku utama yang mencakup seluruh akun-akun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Setiap buku besar pembantu akan diwakili oleh suatu akun yang merangkum saldo, yang disebut akun pengendali atau akun induk, pada jumlah saldo akun dalam buku besar pembantu harus sama dengan saldo pada akun pengendali terkait.

2. Jurnal Khusus

Metode pengolahan data yang lebih efisien dalam sistem akuntansi manual, jurnal khusus dirancang untuk mencatat satu jenis transaksi yang terjadi berulang kali, kebanyakan perusahaan memiliki banyak transaksi pembayaran kas, perusahaan-perusahaan tersebut mungkin menggunakan jurnal khusus untuk mencatat penerimaan kas. Bentuk dan jumlah jurnal khusus yang digunakan perusahaan bergantung pada karakteristik bisnisnya. Pada jurnal umum atau sering disebut jurnal saja, dapat digunakan untuk ayat jurnal yang tidak cocok dicatat pada jurnal khusus manapun, seperti ayat jurnal penyesuaian dan penutup di catat di jurnal umum

Menurut Mulyadi (2016:3), Sistem Akuntansi adalah Organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

1. Formulir

Formulir adalah dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi, Formulir merupakan lembaran-lembaran bukti yang dibuat untuk mencatat transaksi pada saat terjadinya bentuk dan jumlah salinannya telah dibuat terlebih dahulu dengan perencanaan agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang menerapkannya

Jadi formulir mempunyai peranan penting untuk merekam setiap aktivitas yang terjadi pada perusahaan, manfaat umum formulir bagi suatu perusahaan adalah :

- a. Menetapkan Tanggung Jawab timbulnya transaksi bisnis dalam perusahaan
- b. Merekam data transaksi bisnis perusahaan
- c. Mengurangi kemungkinan kesalahan dengan cara menyatakan semua kejadian dalam bentuk tulisan
- d. Menyampaikan informasi pokok dari orang satu ke orang lain didalam organisasi yang sama atau ke organisasi lainnya

Kesimpulan diatas bahwa formulir bermanfaat untuk menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya sebuah transaksi sekaligus menginput jenis transaksi yang terjadi. Formulir akan disampaikan ke fungsi lain yang digunakan sebagai dasar untuk memulai kegiatan pada fungsi tersebut sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2. Jurnal

Jurnal ini merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan lainnya. Dalam jurnal

menyimpan catatan yang lengkap dari transaksi yang diproses perusahaan sehingga menyediakan sarana untuk membukukan keakun-akun. Terdapat dua jenis jurnal yaitu:

- a. Jurnal Khusus ini merupakan pencatatan transaksi khusus yang muncul dalam volume besar. Kebanyakan perusahaan menggunakan beberapa jurnal khusus diantaranya yaitu jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal pembelian, dan jurnal penggajian.
- b. Jurnal Umum ini digunakan dengan tujuan untuk mencatat transaksi dalam perusahaan yang jarang terjadi atau yang tidak sama

3. Buku Besar

Buku Besar terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Akun-akun dalam jurnal ini unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Akun buku besar ini di satu pihak dapat dipandang sebagai wadah untuk menggolongkan data keuangan, di pihak lain dapat dipandang pula sebagai sumber informasi keuangan untuk penyajian laporan keuangan.

4. Buku Pembantu

Buku Pembantu ini dibentuk jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rincian yang lebih lanjut. Buku pembantu ini terdiri dari akun-akun pembantu yang terinci dalam data keuangan yang tercantum dalam akun tertentu dalam buku besar. Sebagai contoh, jika akun piutang dagang yang tercantum dalam neraca perlu dirinci lebih lanjut menurut nama debitur yang jumlahnya 60 orang, dapat dibentuk piutang yang berisi akun-akun pembantu piutang kepada setiap debitur tersebut. Buku besar dan buku pembantu merupakan catatan akuntansi akhir, yang

berarti tidak ada catatan akuntansi yang lain lagi sesudah data akuntansi diringkas dan digolongkan dalam akun buku besar dan buku pembantu. Buku besar dan buku pembantu disebut sebagai catatan akuntansi akhir juga karena setelah data akuntansi keuangan dicatat dalam buku-buku tersebut.

5. Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, dan laporan biaya pemasaran. Untuk mempermudah menjelaskan sistem yang dijalankan pada suatu perusahaan biasanya mempergunakan teknik sistem yaitu dengan bagan. Bagan merupakan diagram simbol yang menunjukkan aliran data dan urutan operasi dalam suatu sistem

2.2 Pengertian Persediaan

2.2.1 Persediaan

Menurut Dwi Martani (2016:245) persediaan merupakan salah satu aset yang penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya, persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam memproses produksi untuk penjualan dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pada persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda, entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang, persediaan ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk di jual kembali dalam usaha normalnya. Entitas manufaktur

persediaan relative lebih beragam, perusahaan manufaktur yang memproduksi suku cadang otomotif dengan membeli material produk, melakukan proses produksi, dan menjual suku cadang tersebut kepada diler, persediaan mencakup persediaan barang jadi yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Permasalahan yang dihadapi oleh suatu entitas yang terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan, suatu entitas mencatat pembelian atau penjualan atas persediaan ketika telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Klasifikasi dari barang dalam persediaan mencakup barang yang ada pada suatu entitas dan merupakan miliknya, barang yang ada pada suatu entitas tapi bukan miliknya, barang milik suatu entitas tapi tidak ada di entitas tersebut, pada suatu entitas sering mengalami kesulitan dalam menentukan perpindahan hak kepemilikan atas barang. Kesulitan penentuan tersebut terjadi pada barang dalam transit dan barang konsinyasi.

1. Barang Dalam Transit

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual pada akhir periode fiscal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman yang biasanya di sebut *free on board* (FOB). Barang yang dikirim dengan *shipping term* *FOB Destination*, biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan

tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, dapat pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit. *FOB Shipping Point*, biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit.

2. Penjualan Konsinyasi

Salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan pada perusahaan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya, perusahaan menerima barang-barang konsinyasi untuk dijual. Penjualan konsinyasi ini pemilik barang mengirimkan barang kepada penjual, dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apapun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pihak lain. Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut pada persediaannya, pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan dilakukan oleh pemilik barang dengan mengungkapkan jumlah barang konsinyasi.

3. Barang Atas Penjualan Dengan Perjanjian Khusus

Dalam perusahaan perjanjian penjualan barang melihat substansi atas penjualan, transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih maka risiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli. Perjanjian khusus yang memerlukan evaluasi atas pengalihan risiko dan manfaat dari penjualan kepada pembeli diantara penjual dengan perjanjian pembelian kembali, penjualan dengan tingkat pengembalian yang tinggi, dan penjualan dengan cicilan.

Pada penjualan dengan perjanjian pembelian kembali maka pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaannya. Dalam penjualan dengan tingkat pengembalian tinggi maka penjual memiliki dua pilihan, mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi pengembalian penjualan, tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan tingkat pengembalian oleh pembeli. Tingkat pengembalian tidak dapat diperkirakan maka penjual tidak dapat mengakui penjualan dan tidak mengeluarkan barang tersebut dari persediaannya.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

Menurut Dwi Martani (2016:248), Mengukur nilai persediaan tersebut menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah, biaya yang termasuk dalam biaya perediaan, rumus biaya dapat digunakan oleh suatu entitas yang mencerminkan asumsi arus biaya yang mencerminkan pengeluaran biaya persediaan, meliputi semua biaya pembelian, biaya koversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi, biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variable yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi, untuk biaya overhead yang bersifat variable, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan actual fasilitas produksi.

3. Biaya Lainnya

Biaya yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya, biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

2.2.3 Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Menurut Dwi Martani (2016) Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas. Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan *stock opname*. Sedangkan sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Asumsi arus biaya yang digunakan oleh suatu entitas ini dapat berbeda dengan asumsi arus fisik dari barang persediaannya. Standar akuntansi tidak mengatur bahwa suatu entitas harus memilih asumsi arus biaya yang sesuai dengan arus fisik persediaan. Pada dasarnya suatu entitas akan mempertimbangkan dampak pemilihan asumsi arus biaya tersebut dalam laporan laba rugi. Terdapat tiga alternative yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya : metode indentifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama, rata-rata tertimbang.

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya merupakan biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu, metode ini suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan, tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang secara satu persatu. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode masuk pertama keluar pertama atau *First In First Out* atau FIFO merupakan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi. Metode ini merupakan metode yang relative konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industry yang memiliki perputaran persediaan tinggi, salah satu kelebihan dari metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang

disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan dikarenakan nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi keuangan yang sesuai dengan nilai kini perusahaan, sedangkan kelemahan dari pengguna metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya pendapatan. Dalam metode ini biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dulu, sehingga biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan.

3. Metode Rata - Rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman, untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

2.2.4 Pengaruh dari Kesalahan Persediaan pada Laporan Keuangan

Menurut Carls Warren (2015:360), setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan berpengaruh pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan bahwa kesalahan persediaan dapat terjadi termasuk sebagai berikut

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar kedalam persediaan. Seperti : Metode FIFO, LIFO, rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dan persediaan
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan

Menurut Carls Warren (2015:360) Kesalahan persediaan selalu meningkat dari persediaan yang ada di pengiriman pada akhir tahun, persyaratan pengiriman menentukan kapan kepemilikan terhadap barang berpindah. Ketika barang di beli atau dijual FOB *shipping point*, kepemilikan berpindah ketika barang telah diterima oleh pelanggan. Kesalahan persediaan sering timbul dari persediaan konsinyasi, pengusaha kadang-kadang mengirimkan barang dagangan ke pedagang eceran yang bertindak sebagai agen penjual pengusaha atau pengirim barang, mempertahankan kepemilikan sampai barang terjual. Barang dagangan tersebut biasanya disebut untuk dikirim pada konsinyasi kepada pedagang ecer atau penerima barang, barang dagangan yang belum terjual pada akhir tahun adalah bagian dari persediaan pengusaha, walaupun barang tersebut masih ada pada pihak penerima barang. Pada akhir tahun akan mudah bagi penerima barang untuk tidak benar memasukkan barang terkonsinyasi dalam persediaan, pengirim barang harus memasukkan persediaan konsinyasi ke dalam persediaan fisik meskipun persediaan fisiknya tidak di tangan. Pengaruh laporan laba rugi kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih. Pengaruh dari kesalahan pada laporan laba rugi periode berjalan,

pengaruh dari kesalahan persediaan terus-menerus terjadi pada periode berikutnya apabila tidak dikoreksi. Pengaruh laporan posisi keuangan kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan tahun berjalan.

2.2.5 Prosedur Pencatatan harga Persediaan yang diterima kembali dari pembeli

Menurut Mulyadi (2016:472), jika persediaan yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan produk jadi, yaitu menambah kuantitas produk jadi dalam kartu gudang yang diselenggarakan oleh bagian gudang dan menambah kuantitas dan persediaan jadi yang dicatat oleh bagian kartu persediaan. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem retur penjualan.

Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan harga persediaan yang dikembalikan oleh pembeli adalah laporan penerimaan barang dan memo kredit. Laporan penerimaan barang digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat kuantitas persediaan yang diterima dari pembeli ke dalam kartu gudang. Memo kredit yang diterima dari bagian Order Penjualan digunakan oleh bagian kartu persediaan untuk mencatat kuantitas dan harga persediaan yang dikembalikan oleh pembeli ke dalam kartu persediaan. Catatan akuntansi yang digunakan dalam prosedur pencatatan adalah kartu gudang, kartu persediaan, dan jurnal umum atau jurnal retur penjualan.